

---

**PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING DALAM  
MENENTUKAN TARIF RAWAT INAP PADA KLINIK DR. GINTING**

***IMPLEMENTATION OF ACTIVITY-BASED COST CALCULATION  
METHOD IN DETERMINING THE LEVEL OF INPATIENT CARE AT DR.  
GINTING'S CLINIC***

**Prilly Delvia Rumfaan<sup>1</sup>, Markus Muda<sup>2</sup>, Pitter Lewakabessy<sup>3</sup>**

Politeknik Saint Paul Sorong  
markusmuda@gmail.com, leiwakabessypitter@gmail.com

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penentuan tarif rawat inap Klinik Dr. Ginting dan perbedaan yang didapat antara perhitungan Klinik dan perhitungan setelah menggunakan metode Activity Based Costing. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, artinya menganalisis data dengan cara memberikan gambaran dari data yang tersedia dan menganalisisnya dengan teori yang ada. Pada Kelas I hasil perhitungan Metode Activity Based Costing lebih murah daripada tarif yang ditentukan klinik. Hal ini disebabkan karena pembebanan pada setiap cost driver dan biaya yang dikeluarkan sepadan dengan pemasukan yang diterima. Berbanding terbalik dengan hasil perhitungan Kelas II Metode Activity Based Costing yang lebih mahal. Hal ini disebabkan karena biaya-biaya setiap aktivitas yang tidak berbeda jauh bahkan sama dengan kelas I. Hasil penelitian ini masih dipertimbangkan untuk diterapkan di Klinik dr. Ginting, karena tarif yang telah ditentukan oleh pihak Klinik memberikan hasil yang lebih murah. Tetapi perhitungan tarif rawat inap menggunakan metode activity based costing dapat menjadi acuan agar laba klinik dapat meningkat pada tahun berikutnya.

***Kata Kunci : Activity Based Costing, Tarif Rawat Inap***

***Abstract***

*The purpose of this study was to determine the determination of inpatient rates at Dr. Ginting Clinic and the differences obtained between the Clinic's calculations and the calculations after using the Activity Based Costing method. This type of research is qualitative descriptive research, meaning analyzing data by providing an overview of the available data and analyzing it with existing theories. In Class I, the calculation results of the Activity Based Costing Method are cheaper than the rates determined by the clinic. This is because the burden on each cost driver and the costs incurred are commensurate with the income received. In contrast to the results of the Class II calculation of the Activity Based Costing Method which is more expensive. This is because the costs of each activity are not much different or even the same as class I. The results of this study are still being considered for application at Dr. Ginting Clinic, because the rates determined by the Clinic provide cheaper results. However, the calculation of inpatient rates using the activity based costing method can be a reference so that the clinic's profit can increase in the following year.*

***Keywords: Activity Based Costing, Inpatient Service Rates***

## 1. PENDAHULUAN

Klinik adalah tempat pasien menerima pengobatan dan perawatan medis dari berbagai profesional kesehatan seperti perawat, bidan, dan diarahkan oleh tim staf medis seperti dokter spesialis. Klinik adalah tempat yang menyediakan layanan perawatan kesehatan pribadi dengan menyediakan perawatan primer dan/atau layanan medis khusus. Tergantung pada sifat layanan yang diberikan, klinik dibagi menjadi klinik dasar dan klinik utama. Kedua jenis klinik ini dapat dijalankan oleh pemerintah daerah atau masyarakat. Klinik primer menyediakan layanan medis dasar kepada pasien. Klinik utama menyediakan layanan medis spesialis serta layanan medis dasar dan spesialis. Jenis layanan perawatan kesehatan yang tersedia meliputi perawatan rawat jalan, perawatan harian, perawatan rawat inap dan/atau perawatan di rumah.

Biasanya, istilah "klinik" mengacu pada praktik medis yang dikelola oleh satu atau lebih dokter umum yang memberikan perawatan terapeutik dasar, meskipun juga dapat merujuk pada klinik spesialis, seperti klinik psikiatri, klinik neurologi, atau klinik bedah. Secara umum, segala kegiatan yang terkait dengan rumah sakit sering disebut sebagai departemen rawat jalan, dengan bagian-bagian spesifik yang dapat dinamakan sebagai klinik.

Klinik diwajibkan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dan keahlian di berbagai disiplin ilmu seperti perawatan kesehatan, informasi, komunikasi, dan transportasi untuk mendukung layanan kesehatan yang berkualitas unggul. Penggunaan teknologi canggih dan keahlian tenaga profesional telah meningkatkan biaya operasional klinik, sehingga berpotensi menaikkan tarif rawat inap di klinik tersebut.

Dalam menetapkan biaya untuk perawatan, klinik hanya memakai sistem akuntansi biaya tradisional dimana harga pokok penjualan tidak lagi mencerminkan aktivitas tertentu karena terdapat banyak jenis biaya tidak langsung. Menghadapi tantangan ini, penerapan Activity Based Costing (ABC) menjadi penting karena bertujuan untuk memberikan informasi biaya yang lebih akurat dengan mengidentifikasi berbagai aktivitas yang terjadi dan menetapkan biaya kepada aktivitas tersebut. Biaya aktivitas ini bersifat spesifik terhadap produk yang memerlukan kegiatan ini.

Activity Based Costing (ABC) atau penetapan biaya berdasarkan aktivitas adalah metode penghitungan biaya yang lebih rinci dengan mengalokasikan biaya overhead berdasarkan "aktivitas" yang secara nyata berdampak pada biaya overhead.

Dengan menerapkan metode ini, aktivitas dalam organisasi diidentifikasi dan biaya dialokasikan ke setiap aktivitas untuk semua produk dan jasa berdasarkan konsumsi pasti dari aktivitas tersebut. Oleh karena itu, metode ini mencakup lebih banyak biaya tidak langsung dalam biaya langsung dibandingkan yang biasanya dihitung menggunakan metode penetapan biaya tradisional.

Activity-based costing (ABC) mengasumsikan bahwa biaya timbul dari aktivitas yang menghasilkan keluaran. Metode ini berfokus pada biaya yang terkait dengan aktivitas tertentu, yang khususnya cocok untuk perusahaan yang menawarkan berbagai macam produk dan mengalami kesulitan dalam mengalokasikan biaya ke masing-masing produk. Dengan menggunakan metode ini, penentuan biaya produk atau layanan didasarkan pada penggunaan sumber daya yang timbul dari operasi yang sedang berlangsung.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis penentuan tarif rawat inap Klinik Dr. Ginting dan perbedaan yang didapat antara perhitungan Klinik dan perhitungan setelah menggunakan menerapkan metode Activity Based Costing.

## 2. TEORI/METODE PENELITIAN/PERANCANGAN

### Dasar Teori

Menurut Mulyadi (2015) akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya.

Menurut Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah (2019) Akuntansi biaya adalah bagian dari

akuntansi manajemen yang merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya.

Menurut Ardiyos (2011) mengemukakan bahwa akuntansi biaya merupakan akuntansi yang bidangnya kajiannya bertujuan untuk memilih dan mengolah informasi biaya dan harga pokok produk untuk memproduksi suatu barang dengan suatu cara tertentu.

Dari pengertian para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Akuntansi biaya digunakan oleh tim manajemen internal perusahaan untuk mengidentifikasi semua biaya yang terkait dengan proses produksi. Pertama-tama, perusahaan akan mengukur dan mencatat biaya-biaya ini secara individual, kemudian membandingkan biaya input dengan hasil output untuk membantu mengukur kinerja keuangan dan membuat keputusan bisnis di masa depan.

Dalam pengelolaan perusahaan, akuntansi biaya merupakan bagian penting dari ilmu akuntansi dan telah berkembang menjadi tools of management, yang berfungsi menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Adapun tujuan akuntansi biaya menurut Supriyono (2002) adalah sebagai berikut :

- a) Merencanakan dan mengendalikan biaya
- b) Menentukan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan dengan tepat dan teliti
- c) Pengambilan keputusan oleh manajemen
- d) Menyediakan informasi biaya bagi manajemen guna membantu mereka dalam mengelola perusahaan.

Penentuan harga pokok produk juga merupakan tujuan dari perusahaan pabrikasi yang hanya dapat dilakukan jika diadakan pemisahan antara biaya produksi dan biaya non produksi Akuntansi biaya menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan.

Akuntansi biaya dapat membantu manajemen memaksimalkan nilai organisasi melalui penyediaan data yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai organisasi. Informasi biaya dibutuhkan oleh para manajer baik di tingkat produksi (production level), menengah (middle management) dan atas (executive level). Pada production level, informasi biaya yang disajikan secara rutin (frequently) dibutuhkan untuk mengendalikan dan meningkatkan operasi. Pada middle management, informasi biaya digunakan untuk mengidentifikasi masalah jika ada kegiatan yang tidak sesuai harapan. Pada executive level, informasi keuangan digunakan untuk menaksir kinerja perusahaan secara keseluruhan. Penting bagi perusahaan untuk menyadari bahwa penggunaan informasi akuntansi yang berbeda membutuhkan tipe informasi akuntansi yang berbeda pula.

Menurut Garrison, dkk (2014) biaya dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

1. Klasifikasi umum biaya :

- a) Biaya produksi, biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur. Sebagian besar perusahaan manufaktur membagi biaya produksi kedalam tiga kategori besar yaitu bahan langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik.
- b) Biaya non produksi umumnya dibagi menjadi dua kategori yaitu biaya penjualan dan biaya administrasi

2. Klasifikasi biaya untuk memprediksi perilaku biaya sebagai berikut :

- a) Biaya variabel (variabel cost) bervariasi dalam pembagian langsung berdasarkan perubahan tingkat aktivitas
- b) Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang selalu tetap secara keseluruhan tanpa terpengaruh tingkat aktivitas
- c) Biaya semivariabel (mixed cost) terdiri atas dua elemen biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel

3. Klasifikasi biaya untuk pembebanan biaya ke objek biaya sebagai berikut :
  - a) Biaya langsung (direct cost) adalah biaya yang dapat dengan mudah ditelusuri ke objek biaya yang bersangkutan
  - b) Biaya tidak langsung (indirect cost) adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri dengan mudah ke objek biaya yang bersangkutan
4. Klasifikasi biaya untuk pengambilan keputusan sebagai berikut :
  - a) Pendapatan dan biaya diferensial , perbedaan biaya antara dua alternatif disebut biaya diferensial (differential cost). Perbedaan pendapatan antara dua alternatif disebut pendapatan diferensial (differential revenue)
  - b) Biaya kesempatan (oppurtunity cost) adalah manfaat potensial yang akan hilang bila salah satu alternatif telah dipilih dari sejumlah alternatif yang tersedia.
  - c) Biaya tertanam (sunk cost) adalah biaya yang telah terjadi dan tidak dapat diubah oleh keputusan apa pun yang dibuat saat ini atau pun dimasa yang akan datang.

Sistem akuntansi biaya tradisional menurut Horngen, Foster, Datar (2000) adalah: “Cost accounting provide information for both management accounting and financial accounting. It measure and report financial and non financial information that relates to the cost acquiring or consuming resources by an organization”.

Sistem akuntansi biaya tradisional mengasumsikan produk-produk dan volume produksi yang terkait merupakan penyebab timbulnya biaya. Oleh karena itu, sistem akuntansi biaya ini membuat produk individual menjadi fokus sistem biaya.

Sistem perhitungan harga pokok berdasarkan activity based costing pada beberapa perusahaan digunakan karena mempunyai beberapa manfaat. Manfaat sistem activity based costing menurut Mulyadi (2015) adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan informasi yang berlimpah tentang aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk atau jasa.
- b. Menyediakan fasilitas untuk menyusun anggaran berbasis aktivitas dengan cepat.
- c. Menyediakan informasi biaya untuk memantau implementasi rencana pengurangan biaya.
- d. Menyediakan secara akurat dan multidimensi biaya produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan.

Sedangkan Menurut Hartati, N (2017), manfaat Activity Based Costing bagi pihak manajemen perusahaan adalah sebagai berikut:

- a) Suatu pengkajian sistem biaya activity based costing dapat meyakinkan pihak manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif.
- b) Pihak manajemen berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
- c) Di samping itu, dengan penentuan biaya yang lebih akurat, keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen akan lebih baik dan tepat.
- d) Mendukung perbaikan yang berkesinambungan (continous improvement), melalui analisis aktivitas, sistem activity based costing memungkinkan tindakan eliminasi atau perbaikan terhadap aktivitas yang tidak bernilai tambah atau kurang efisien.
- e) Memudahkan penentuan biaya-biaya yang kurang relevan. Pada sistem tradisional, banyak biaya yang kurang relevan yang tersembunyi dan sistem activity based costing.
- f) Dengan analisis biaya yang diperbaiki, pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai impas (break even) atas produk yang bervolume rendah

Menurut Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah (2012:322) Hierarki biaya merupakan pengelompokan biaya dalam berbagai kelompok biaya (cost pool), pengelompokan ini didasarkan atas tingkat kesulitan untuk menentukan hubungan sebab akibat serta untuk dasar pengalokasian (*cost allocation*)

based). Ada 4 kategori dalam pengelompokan biaya pada ABC adalah sebagai berikut:

1. **Aktivitas Tingkat Unit (Unit Level-Activity)**  
Biaya untuk setiap unit (output unit level) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan meningkat pada setiap unit produksi/ jasa yang dihasilkan.
2. **Aktivitas Tingkat Kelompok (Batch Level-Activity)**  
Biaya untuk setiap kelompok unit tertentu (batch level) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan terkait dengan sekelompok unit produk/jasa yang dihasilkan.
3. **Aktivitas Tingkat Produk/Jasa (Product/Service Level-Activity)**  
Biaya untuk setiap produk/jasa tertentu (product/service sustaining level) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas menghasilkan suatu produk dan jasa.
4. **Aktivitas Tingkat Fasilitas (Facility Sustaining Level-Activity)**  
Biaya untuk setiap fasilitas tertentu (facility sustaining level) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk/jasa yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan.

Metode Activity Based Costing akan dihasilkan perhitungan yang lebih akurat, karena metode ini dapat mengidentifikasi secara teliti aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia, mesin dan peralatan dalam menghasilkan suatu produk maupun jasa. Menurut Supriyono (2002) terdapat dua tahapan pembebanan biaya overhead dengan metode Activity Based Costing yaitu:

1. **Prosedur tahap pertama : Pada tahap pertama penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas meliputi empat langkah sebagai berikut:**
  - a. **Penggolongan berbagai aktivitas.** Berbagai aktivitas diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.
  - b. **Menghubungkan biaya dengan aktivitas**
  - c. **Penentuan kelompok-kelompok biaya (cost pools) yang homogen.** Kelompok biaya homogen (homogenous cost pool) adalah sekumpulan biaya overhead yang berhubungan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh cost driver tunggal. Dengan kata lain suatu kelompok biaya dapat dikatakan homogen apabila aktivitas-aktivitas overhead dapat dihubungkan secara logis dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. Rasio konsumsi yang sama menunjukkan eksistensi dari sebuah cost driver. Cost driver yang dipilih harus mudah dipahami berhubungan langsung dengan aktivitas yang dikerjakan dan memadai untuk ukuran kinerja.
  - d. **Penentuan tarif kelompok (pool rate).** Tarif kelompok (pool rates) adalah tarif biaya overhead per unit cost driver yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya overhead untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dasar pengukuran aktivitas kelompok tersebut (cost driver).
2. **Prosedur tahap kedua**  
Di dalam tahap yang kedua, biaya-biaya dari setiap overhead pool ditelusuri kembali ke hasil produksi. Ini dilakukan dengan menggunakan pool rates yang dihitung dalam tahap pertama dan dengan mengukur jumlah sumber- sumber yang digunakan oleh setiap hasil produksi. Pengukuran ini hanyalah jumlah dari activity driver yang digunakan oleh setiap hasil produksi. Pengukuran ini hanyalah jumlah dari activity driver digunakan oleh setiap hasil produksi,

Cost pool adalah sebuah wadah dimana biaya diakumulasi dan berkaitan dengan sebuah pengukuran aktivitas tunggal dalam sistem ABC (Garrison dkk, 2014). Cost pool berisi aktivitas yang biayanya memiliki hubungan yang kuat antara cost driver dengan biaya aktivitas. Setiap cost pool menampung biaya-biaya dari transaksi-transaksi homogen. Semakin banyak aktivitas dalam suatu kegiatan menyebabkan semakin bertambahnya biaya dalam cost pool.

Aktivitas yang ada dalam perusahaan dapat digabungkan menjadi satu cost pool atau beberapa cost pool. Semakin tinggi tingkat kesamaan aktivitas yang dilaksanakan dalam perusahaan, semakin sedikit cost pool yang dibutuhkan untuk membebankan biaya-biaya tersebut. Sistem biaya yang menggunakan beberapa cost pool akan lebih menjelaskan hubungan sebab akibat antara biaya yang timbul dengan produk yang dihasilkan. Untuk membebankan biaya pada setiap cost pool digunakan tarif tertentu yang dihitung dengan membagi biaya cost pool dengan cost driver

Menurut Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah (2012) kelebihan dari sistem ABC adalah sebagai berikut :

1. Biaya produk yang lebih akurat, baik pada industri manufaktur maupun industri jasa lainnya khususnya jika memiliki proporsi biaya overhead pabrik yang lebih besar.
2. Biaya yang memberikan perhatian pada semua aktivitas, sehingga semakin banyak biaya tidak langsung yang dapat ditelusuri pada objek biayanya
3. Sistem ABC mengakui bahwa aktivitas penyebab timbulnya biaya sehingga manajemen dapat menganalisis aktivitas dan proses produksi tersebut dengan lebih baik (fokus pada aktivitas yang memiliki nilai tambah) yang pada akhirnya dapat melakukan efisiensi dan akhirnya menurunkan biaya.
4. Sistem ABC juga memberi perhatian atas biaya variabel yang terdapat dalam biaya tidak langsung

Menurut Hartati, N (2017), Activity Based Costing juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu : Sistem activity based costing bukan merupakan sistem yang sempurna. Menggunakan sistem activity based costing dalam perhitungan harga pokok produk juga mempunyai kekurangan, antara lain:

1. implementasi sistem activity based costing ini belum dikenal dengan baik sehingga persentase penolakan terhadap sistem ini cukup besar;
2. banyak dan sulitnya mendapat data yang dibutuhkan untuk menerapkan sistem activity based costing;
3. masalah joint cost yang dihadapi sistem konvensional juga tidak dapat teratasi dengan sistem ini;
4. sistem activity based costing melaporkan biaya dengan cara pembebanan untuk suatu periode penuh dan tidak mempertimbangkan untuk Abo mengamortisasi longterm payback expense.

Menurut Hansen dan Owen (2004), dalam penerapannya, penentuan harga pokok dengan menggunakan sistem activity based costing mensyaratkan beberapa hal berikut.

1. Perusahaan Mempunyai Tingkat Diversitas yang Tinggi. Sistem activity based costing mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebankan biaya ke masing-masing produk.
2. Tingkat Persaingan Industri yang Tinggi. Beberapa perusahaan menghasilkan produk yang sama atau sejenis maka perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperbesar pasarnya. Semakin besar tingkat persaingan, semakin penting peran informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan metode Activity Based Costing (ABC) menghitung setiap biaya dengan dasar alokasi yang berbeda untuk masing-masing aktivitas.
3. Metode manajemen biaya yang canggih seperti Activity Based Costing (ABC) banyak diterapkan pada perusahaan dunia. Activity based costing membantu perusahaan mengurangi distorsi akibat oleh sistem penentuan harga pokok tradisional sehingga dengan activity based costing dapat diperoleh biaya produk yang lebih akurat. Activity based costing menyediakan pandangan yang jelas bahwa perusahaan membedakan produk, jasa, dan aktivitas yang memberikan kontribusi dalam jangka panjang. Sistem activity based costing telah dikembangkan dan diimplementasikan pada banyak perusahaan seperti Hewlett-Packard, General Electric, Merck, AT&T, dan American Express.

Menurut Carter (2009) terdapat beberapa perbedaan antara Activity Based Costing dengan sistem akuntansi biaya tradisional.

1. Perbedaan umum antara Activity Based Costing dan sistem tradisional adalah homogenitas dari biaya dalam satu tempat penampungan biaya. Activity Based Costing memerlukan identifikasi terhadap hubungan antara aktivitas pemicu biaya dan tempat penampungan biaya (cost pool) yang tepat dan terperinci untuk mengumpulkan biaya yang kemudian akan dibebankan ke produk berdasarkan aktivitas pemicu biaya. Dan hasilnya dapat ditemukan bahwa terdapat hubungan yang logis antara tempat penampungan biaya dengan aktivitas pemicu biaya. Sedangkan pada sistem tradisional, biaya dikumpulkan langsung kedalam penampungan biaya dan dibebankan berdasarkan single driver yang telah ditentukan oleh manajemen.
2. Semua sistem Activity Based Costing merupakan perhitungan biaya dua tahap, sementara sistem konvensional bisa merupakan sistem perhitungan satu tahap atau dua tahap.

### Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan pada Klinik dr. Ginting yang beralamat di Jalan Nusa Indah, Klamalu, Aimas, Sorong, Papua Bar. 98415, Indonesia. Waktu penelitian mulai dari bulan Maret - Mei 2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian yang difokuskan pada perolehan wawasan tentang area penelitian yang kurang dipahami, bukan pada fenomena tertentu. Penggunaan metode kualitatif yang fleksibel, yang menghadirkan pedang bermata dua, menimbulkan tantangan dalam mempersiapkan studi yang dikembangkan dengan baik dan mencapai ketelitian metodologis.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data kualitatif merupakan jenis data yang berfokus pada pemahaman dan penggambaran suatu fenomena. Data ini dapat diamati dan dicatat secara sistematis. Berbeda dengan data kuantitatif, data kualitatif bersifat non-numerik dan biasanya dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara pribadi, diskusi kelompok terfokus, serta metode serupa lainnya. Dalam konteks penelitian ini, data kualitatif yang digunakan menggambarkan secara keseluruhan mengenai Klinik Dr. Ginting..
2. Data kuantitatif, yaitu data yang dapat dikenai perhitungan matematika dan analisis statistik. Data kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan tentang hubungan dan perbedaan. Data kuantitatif dalam penelitian ini yaitu Laporan Keuangan Klinik Dr.Ginting serta data biaya-biaya tahun 2023.

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Data Primer, yaitu data mentah yang dikumpulkan langsung dari sumbernya melalui berbagai metode seperti survei, wawancara, observasi, dan eksperimen. Jenis data ini biasanya khusus untuk kebutuhan penelitian dan memberikan wawasan terkini dan asli dari bagian administrasi dan juga bagian penunjang medis.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari Klinik berupa data data sejarah klinik, laporan keuangan, aktivitas klinik serta data Biaya-Biaya yang berkaitan dengan rawat inap tahun 2023.

Pemilihan metode pengumpulan data bergantung pada jenis dan sumber data yang dibutuhkan. Penulis dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

1. Studi Kepustakaan. Studi Pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, jurnal yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian (Danial A.R, 2009).
2. Observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menangkap data sebagaimana adanya, sehingga menjadikannya metode yang sangat berharga untuk mempelajari perilaku, interaksi, dan lingkungan di dunia nyata.
3. Wawancara. Wawancara atau interview adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan peneliti

dalam percakapan langsung dengan individu untuk mengumpulkan informasi tentang pikiran, pengalaman, dan perilaku mereka. Teknik ini melibatkan pengajuan pertanyaan terstruktur atau terbuka untuk memperoleh respons yang dapat memberikan wawasan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu perpaduan antara wawancara terpimpin dan wawancara bebas. Artinya, pertanyaan diajukan secara mengikuti susunan yang telah dibuat, namun dalam suasana tanya jawab yang bebas antara pewawancara dan responden, dan tetap sesuai dengan pedoman dan tujuan penelitian.

4. Dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan, peninjauan, dan analisis dokumen dan catatan yang ada untuk menghasilkan wawasan baru atau menjawab pertanyaan penelitian tertentu. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu berupa tarif rawat inap, biaya rawat inap, data pendukung lama hari pasien rawat inap, data pendukung jumlah pasien rawat inap, data pendukung luas ruang rawat inap, tarif konsumsi tiap kelas, penggunaan tenaga listrik.

### 3. PEMBAHASAN

Klinik dr. Ginting menawarkan dua pilihan kelas untuk memberikan layanan kesehatan kepada semua orang, yaitu kelas I dan kelas II. Kelas I memiliki 3 kamar, sementara Kelas II memiliki 9 kamar. Setiap kelas memiliki beragam fasilitas yang berbeda. Fasilitas yang disediakan di setiap kelas tertera di bawah ini:

- 1) Kelas I. Fasilitas yang disediakan meliputi tempat tidur dan meja makan untuk pasien, kursi tunggu, lemari, TV, AC, dan kamar mandi. Luas ruangan Kelas I yaitu 2,5 x 3 m.
- 2) Kelas II. Fasilitas yang disediakan meliputi tempat tidur dan meja makan untuk pasien, lemari sofa duduk, kipas angin dan kamar mandi. Luas ruangan Kelas II yaitu 2,5 x 3 m.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Klinik Dr. Ginting telah menetapkan tarif jasa rawat inap dengan mempertimbangkan beberapa hal, seperti menyesuaikan dengan survei harga pasar dan memperhatikan keadaan sosial dengan mempertimbangkan kemampuan ekonomi masyarakat setempat.

Pendapatan Klinik dr. Ginting dari rawat inap sendiri selama tahun 2023 sebesar Rp358,250,000. Berikut ini adalah data yang penulis peroleh dari Klinik dr. Ginting berkaitan dengan tarif rawat inap :

**Tabel 3.1 Tarif Rawat Inap Tahun 2023**

Kelas	Tarif / hari
I	Rp 450.000
II	Rp 250.000

*Sumber : Klinik dr. Ginting tahun 2023*

Data pasien rawat inap di Klinik Dr. Ginting tahun 2023 akan disajikan berikut ini. :

**Tabel 3.2 Data Pasien Rawat Inap Tahun 2023**

Kelas	Jumlah Pasien
I	271

---

 Jurnal Pitis AKP [Juli] [2024]
 

---

II	465
<b>Total</b>	<b>736</b>

*Sumber : Klinik dr. Ginting tahun 2023*

Selanjutnya didapatkan informasi tentang jumlah pasien rawat inap sebelumnya di Klinik Dr. Ginting tahun 2023, tertera pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.3 Data Lama (Hari) Pasien Rawat Inap Tahun 2023**

Kelas	Lama (Hari)
I	422
II	673
<b>Total</b>	<b>1.095</b>

*Sumber : Klinik dr. Ginting tahun 2023*

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan oleh Klinik Dr. Ginting, sebelum mulai mengelompokkan biaya menggunakan Activity Based Costing, maka terlebih dahulu diberikan data biaya rawat inap yang disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.4 Data Biaya Rawat Inap Tahun 2023**

Elemen Biaya	Jumlah (Rp)
Biaya Gaji	384.000.000,00
Biaya Listrik	6.247.680,00
Biaya Konsumsi	31.000.000,00
Biaya Administrasi	10.620.000,00
Biaya Kebersihan	2.400.000,00
Biaya Laundry	9.600.000,00
<b>TOTAL</b>	<b>443.867.680,00</b>

*Sumber : Klinik dr. Ginting tahun 2023*

Berdasarkan data dan wawancara yang kami peroleh dari bagian administrasi Klinik dr. Di Ginting, ada tujuh aktivitas biaya yang ada di unit rawat inap.

- a) Biaya Gaji

- b) Biaya Listrik
- c) Biaya Konsumsi
- d) Biaya Administrasi
- e) Biaya Kebersihan
- f) Biaya Laundry

Dari enam aktivitas biaya di atas, dapat dikelompokkan ke dalam beberapa pusat aktivitas, yaitu :

- a) Aktivitas Perawatan Pasien yaitu Biaya Gaji
  - b) Aktivitas Pemeliharaan Inventaris yaitu Biaya Kebersihan
  - c) Aktivitas Pemeliharaan Pasien yaitu Biaya Konsumsi
  - d) Aktivitas Pelayanan Pasien yaitu Biaya Listrik, Biaya Administrasi dan Biaya Laundry.
- Berikut ini akan diuraikan mengenai beberapa kegiatan biaya yang telah disebutkan di atas, yaitu :

- a. Biaya Gaji. Dalam hal menentukan tarif rawat inap, biaya gaji perawat memiliki dampak pada aktivitas di unit rawat inap, sehingga aktivitas tersebut bisa dikelompokkan ke dalam *Unit-Level Activity Cost*. Biaya gaji yang digunakan dalam perhitungan tarif rawat inap ini meliputi semua biaya gaji perawat beserta insentif yang diberikan di Klinik Dr. Ginting yaitu sebesar **Rp 384.000.000**.
- b. Biaya Listrik. Setiap kelas rawat inap membutuhkan tenaga listrik untuk menjalankan peralatan elektronik seperti TV, AC, Kipas Angin dan Penerangan Lampu baik di kamar maupun kamar mandi dalam. Untuk biaya listrik termasuk dalam *Unit-Level Activity Cost*, karena tarif bervariasi mengikuti perubahan kwh yang digunakan dalam kamar.

Berdasarkan laporan keuangan yang diberikan oleh Klinik dr. Ginting, tercatat pengeluaran untuk pembayaran listrik sebesar Rp 31.890.000 dengan 41.500 daya (kwh) di tahun 2023. Klinik dr. Ginting tidak memisahkan per unit atau per departemen untuk pencatatan penggunaan listrik. Maka, dalam menentukan penggunaan listrik bagi fasilitas Kelas I dan II, penentuannya bergantung pada daya masing-masing fasilitas di setiap kelas, yang kemudian dikalikan dengan perkiraan waktu penggunaan harian. Sehingga penggunaan daya listrik rawat inap pada tahun 2023 yaitu Rp 6.247.680. Dengan perhitungan kwh sebagai berikut 2023 sebagai berikut :

**Tabel 3.5 Penggunaan Listrik Tiap Kelas Tahun 2023**

Kelas	Daya (Kwh)
I	5.840
II	2.295
<b>Total</b>	<b>8.135</b>

Sumber : Klinik dr. Ginting tahun 2023

- c. Biaya Konsumsi. Aktivitas pemberian makan/konsumsi kepada pasien dalam sehari yaitu sebanyak tiga kali. Pasien yang sedang dalam masa pengobatan di ruang rawat inap membutuhkan asupan gizi yang baik berupa makanan dan minum untuk mempercepat pemulihan kondisi pasien.

Di klinik dokter. Ginting, tidak ada perbedaan biaya konsumsi. Tarif sarapan adalah Rp 10.000, untuk makan siang tarifnya Rp 22. 000, dan untuk makan malam tarifnya Rp 25. 000. Jadi, total biaya makan per pasien per hari adalah Rp 57.000. Semua disama ratakan karena setiap pasien membutuhkan pemulihan gizi yang seimbang. Biaya Konsumsi selama tahun 2023 yaitu Rp 31.000.000. Biaya konsumsi ini bisa dikategorikan sebagai *Unit- Level Activity Cost*, dikarenakan tergantung pada durasi rawat inap pasien.

Data biaya konsumsi Klinik dr. Ginting per kelas sebagai berikut :

**Tabel 3.6 Biaya Konsumsi Tahun 2023**

Kelas	Biaya Konsumsi/hari
I	Rp 57.000
II	Rp 57.000

Sumber : Klinik dr. Ginting tahun 2023

- d. Biaya Administrasi

Bagian administrasi adalah wajah klinik. Proses administrasi adalah langkah awal saat berobat untuk melanjutkan ke proses-proses selanjutnya. Biaya administrasi merupakan dana yang dibutuhkan untuk mengurus dokumen yang terkait dengan pasien yang dirawat, membeli perlengkapan kantor, membayar biaya listrik dan koneksi WiFi di ruang administrasi, dan sebagainya. Sehingga biaya yang dikeluarkan **Rp 10.620.000** termasuk dalam kategori *Batch - Level Activity Cost*.

- e. Biaya Kebersihan. Untuk menjaga kebersihan di sekitar klinik, diperlukan pengeluaran untuk kebersihan. Suasana yang cerah, nyaman dan menyegarkan dapat membantu agar proses pemulihan pasien lebih cepat. Dengan begitu, kegiatan ini mengakibatkan biaya sebesar **Rp 2.400.000** yang termasuk dalam kategori *Batch - Level Activity Cost*.

Biaya kebersihan akan dihitung berdasarkan luas lantai masing-masing kelas. Luas lantai untuk rawat inap adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.7. Data Luas Lantai Tiap Kelas Tahun 2023**

Kelas	Luas Kamar (m <sup>2</sup> )	Jumlah Kamar	Luas Lantai (m <sup>2</sup> )
I	7,5	3	22,5
II	7,5	9	67,5
<b>Total</b>			<b>90</b>

Sumber : Klinik dr. Ginting tahun 2023

- f. Biaya Laundry. Pelayanan laundry merupakan bagian dari layanan klinik untuk pasien, yang mencakup mencuci spre, sarung bantal, dan perlengkapan lainnya. Biaya untuk layanan laundry adalah sejumlah Rp 9.600.000. Biaya ini masuk dalam kategori *Facility – Level Activity Cost*.
- *Berdasarkan Unit – Level Activity Cost*  
Aktivitas berdasarkan Biaya Untuk Setiap Unit adalah sumber daya yang dipakai untuk kegiatan sehari-hari dalam layanan rawat inap. Komponen biaya dalam Biaya Per Unit mencakup biaya gaji, biaya listrik, dan biaya konsumsi.
  - *Berdasarkan Batch – Level Activity Cost*  
Aktivitas berdasarkan Biaya Untuk Setiap Kelompok Unit Tertentu merupakan kegiatan yang terkait dengan frekuensi pemesanan produksi yang dilakukan. Biaya administrasi dan biaya kebersihan termasuk dalam Biaya Untuk Setiap Kelompok Unit Tertentu.
  - *Berdasarkan Facility– Level Activity Cost*  
Penggunaan sumber daya yang tidak terkait langsung dengan produk atau layanan yang dihasilkan, melainkan untuk mendukung keseluruhan layanan rawat inap. Biaya laundry adalah salah satu aktivitas yang masuk dalam aktivitas ini.

**Tabel 3.8 Rincian Biaya Berdasarkan Aktivitas Tahun 2023**

Elemen Biaya	Jumlah (Rp)
<i>Unit – Level Activity Cost</i>	
Biaya Gaji	384.000.000,00
Biaya Listrik	6.247.680,00
Biaya Konsumsi	31.000.000,00
<i>Batch – Level Activity Cost</i>	
Biaya Administrasi	10.620.000,00
Biaya Kebersihan	2.400.000,00
<i>Facility– Level Activity Cost</i>	
Biaya Laundry	9.600.000,00

*Sumber : Klinik dr. Ginting tahun 2023*

Setelah semua aktivitas dikelompokkan berdasarkan kategorinya, langkah berikutnya adalah mengenali cost driver dari setiap aktivitas yang beragam. Penetapan kelompok aktivitas melibatkan penggunaan tarif atau faktor biaya per unit sebagai cara untuk mengidentifikasi aktivitas. Pada tabel ini, dapat dilihat tentang pengidentifikasi cost driver.:

Tabel 3.9 Pengelompokan Biaya Rawat Inap dan Cost Driver Rawat Inap

No	Aktivitas	Cost Driver		Jumlah (Rp)	
		Satuan	Banyaknya satuan		
1.	<i>Unit – Level Activity Cost</i>				
	<b>a. Biaya Gaji</b>		<b>1.095</b>	<b>384.000.000</b>	
	Kelas I	Jumlah hari rawat inap	422		
	Kelas II	Jumlah hari rawat inap	673		
	<b>b. Biaya Listrik</b>		<b>8.135</b>	<b>6.247.680</b>	
	Kelas I	Kwh	5.840		
	Kelas II	Kwh	2.295		
	<b>c. Biaya Konsumsi</b>		<b>1.095</b>	<b>31.000.000</b>	
	Kelas I	Jumlah hari rawat inap	422		
Kelas II	Jumlah hari rawat inap	673			
2.	<i>Batch – Level Activity Cost</i>				
	<b>a. Biaya Administrasi</b>		<b>736</b>	<b>10.620.000</b>	
	Kelas I	Jumlah Pasien	271		
	Kelas II	Jumlah Pasien	465		
	<b>b. Biaya Kebersihan</b>		<b>90</b>	<b>m2</b>	<b>2.400.000</b>
	Kelas I	Luas Lantai	22,5	m2	
Kelas II	Luas Lantai	67,5	m2		
3	<i>Facility– Level Activity Cost</i>				
	<b>a. Biaya Laundry</b>		<b>1.095</b>	<b>9.600.000</b>	
	Kelas I	Jumlah hari rawat inap	422		
Kelas II	Jumlah hari rawat inap	673			

Sumber : Klinik dr. Ginting tahun 2023

Setelah mengidentifikasi cost driver, kemudian menentukan tarif per Unit cost driver. Perhitungannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.10 Penentuan Tarif Per Unit

No	Aktivitas	Jumlah Biaya (Rp)	Cost Driver	Tarif/Unit (Rp)
1.	<i>Unit – Level Activity Cost</i>			
	<b>a. Biaya Gaji</b>	384.000.000	<b>1.095</b>	<b>350.685</b>
	Kelas I	Jumlah hari rawat inap	422	
	Kelas II	Jumlah hari rawat inap	673	
	<b>b. Biaya Listrik</b>	6.247.680	<b>8.135</b>	<b>768</b>
	Kelas I	Kwh	5.840	
	Kelas II	Kwh	2.295	
	<b>c. Biaya Konsumsi</b>	31.000.000	<b>1.095</b>	<b>28.311</b>
	Kelas I	Jumlah hari rawat inap	422	
	Kelas II	Jumlah hari rawat inap	673	
2.	<i>Batch – Level Activity Cost</i>			
	<b>a. Biaya Administrasi</b>	10.620.000	<b>736</b>	<b>14.429</b>
	Kelas I	Jumlah Pasien	271	
	Kelas II	Jumlah Pasien	465	
	<b>b. Biaya Kebersihan</b>	2.400.000	<b>90 m2</b>	<b>26.667</b>
	Kelas I	Luas Lantai	22,5 m2	
	Kelas II	Luas Lantai	67,5 m2	
3.	<i>Facility– Level Activity Cost</i>			
	<b>a. Biaya Laundry</b>	9.600.000	<b>1.095</b>	<b>8.767</b>
	Kelas I	Jumlah hari rawat inap	422	
	Kelas II	Jumlah hari rawat inap	673	

Langkah-langkah yang diambil dalam menghitung biaya rawat inap adalah sebagai berikut :

- 1) Menghitung biaya overhead yang dibebankan pada masing-masing kelas
  - 2) Menjumlahkan seluruh biaya aktivitas yang telah dikelompokkan
  - 3) Membagi total biaya aktivitas secara proporsional berdasarkan jumlah hari rawat inap di setiap kelas.
- Tabel di bawah ini menunjukkan cara menghitung harga pokok tarif rawat inap untuk setiap kelas.

**Tabel 3.11 Tarif Kamar Rawat Inap Kelas**

<b>Aktivitas</b>	<b>Tarif Cost Driver (Rp)</b>	<b>Jumlah Cost Driver</b>		<b>Total (Rp)</b>
Biaya Gaji	350.685	422		147.989.041
Biaya Listrik	768	5.840		4.485.120
Biaya Konsumsi	28.311	422		11.947.032
Biaya Administrasi	14.429	271		3.910.353
Biaya Kebersihan	26.667	22,5	m2	600.000
Biaya Laundry	8.767	422		3.699.726
Jumlah Biaya untuk Kelas I				172.631.272
Jumlah Hari Pakai				422
<b>Tarif Rawat Inap Kelas I</b>				<b>409.079</b>

Untuk tarif perhitungan Kelas I di Klinik dr. Ginting menggunakan metode Activity Based Costing sebesar Rp 409.079

**Tabel 3.12 Tarif Kamar Rawat Inap Kelas II**

<b>Aktivitas</b>	<b>Tarif Cost Driver (Rp)</b>	<b>Jumlah Cost Driver</b>		<b>Total (Rp)</b>
Biaya Gaji	350.685	673		236.010.959
Biaya Listrik	768	2.295		1.762.560
Biaya Konsumsi	28.311	673		19.052.968
Biaya Administrasi	14.429	465		6.709.647
Biaya Kebersihan	26.667	67,5	m2	1.800.000
Biaya Laundry	8.767	673		5.900.274
Jumlah Biaya untuk Kelas II				271.236.408
Jumlah Hari Pakai				673
<b>Tarif Rawat Inap Kelas II</b>				<b>403.026</b>

*Sumber : Olah Data*

Untuk tarif perhitungan Kelas II di Klinik dr. Ginting menggunakan metode Activity Based Costing sebesar Rp 403.026. Perbandingan antara kedua perhitungan tersaji dalam tabel berikut ini.:

**Tabel 3.12 Perbandingan Tarif Rawat Inap Klinik dr. Ginting dengan Tarif Rawat Inap Metode Activity Based Costing**

Kelas	Tarif Klinik	Tarif ABC	Selisih	Keterangan
I	Rp 450.000	Rp 409.079	Rp 40.921	Lebih Murah
II	Rp 250.000	Rp 403.026	Rp 153.026	Lebih Mahal

Di tabel 3. 12, dapat dilihat bahwa terdapat hasil perhitungan serta perbedaan yang timbul antara biaya rawat inap sesuai dengan tarif yang telah ditentukan oleh Klinik dr. Ginting memanfaatkan metode tradisional bersama dengan Metode Activity Based Costing. Selisih Kelas I sebesar Rp40.921 lebih murah dan Kelas II sebesar Rp153.026 lebih mahal.

Pada Kelas I hasil perhitungan Metode Activity Based Costing lebih murah daripada tarif yang ditentukan klinik. Hal ini terjadi karena biaya yang disesuaikan dengan setiap faktor penentu biaya dan uang yang dikeluarkan sebanding dengan pendapatan yang diperoleh. Berbeda dengan hasil perhitungan Kelas II Metode Activity Based Costing yang lebih mahal. Ini terjadi karena biaya setiap aktivitas, yang tidak berbeda jauh, bahkan sama dengan kelas I.

Jika dibandingkan dengan standar tarif rawat inap Kelas II klinik maupun rumah sakit swasta yang ada di kabupaten dan kota sorong yaitu Klinik Evrgreen Medika (Rp 200.000), Rumah Sakit Pertamina (Rp 500.000), Rumah Sakit Maleo (Rp 400.000), maka Klinik dr. Ginting perlu mempertimbangkan penggunaan tarif rawat inap dengan perhitungan Activity Based Costing.

Jika Klinik dr. Ginting keberatan mengubah tarif rawat inap Kelas II sesuai dengan Metode Activity Based Costing, karena Tarif yang terlalu besar dan sulit diterima oleh kondisi ekonomi masyarakat setempat. Maka penulis menyarankan untuk membebaskan sebagian selisih biaya pada Kelas I. Selisih Biaya Kelas II sebesar Rp 153.026 dibagi dua maka hasilnya Rp 76.513 agar dapat menutup selisih yang lebih mahal pada Kelas II. Sehingga, wajar jika kedepannya tarif rawat inap kelas I mengalami kenaikan, disesuaikan dengan fasilitas yang ada.

Secara keseluruhan perbedaan harga terjadi karena biaya overhead ditambahkan ke setiap produk. Dalam metode konvensional atau tarif yang digunakan oleh klinik, biaya tambahan hanya terkait dengan satu faktor saja, yakni lamanya pasien dirawat, sehingga perhitungan yang dilakukan tidak memberikan hasil yang akurat.

Sementara pada Activity Based Costing, biaya overhead untuk setiap produk ditetapkan berdasarkan sejumlah cost driver. Dalam metode ABC, biaya aktivitas dialokasikan dengan tepat ke setiap kamar, bergantung pada seberapa banyak aktivitas yang digunakan, seperti Perawatan Pasien, Pemeliharaan Inventaris, Pemeliharaan Pasien, dan Pelayanan Pasien. Juga digunakan beberapa cost driver lain seperti jumlah hari rawat inap, jumlah pasien, KWH listrik, dan luas lantai.

Perhitungan menggunakan metode Activity Based Costing dengan perhitungan yang lebih tepat dan akurat dapat mempermudah pengguna data keuangan seperti bagian administrasi yang ada di Klinik dr. Ginting untuk membuat keputusan yang tepat dalam mengendalikan dan mengevaluasi kinerja klinik. Metode Activity Based Costing tidak memberi jaminan atas harga yang lebih murah, tetapi lebih fokus pada mencegah undercosting dan overcosting.

Penelitian sebelumnya telah mendukung pernyataan ini dengan menyatakan bahwa Metode Activity Based Costing cenderung mengakibatkan biaya yang lebih tinggi daripada tarif yang telah ditetapkan oleh klinik.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini bermaksud untuk memahami bahwa terdapat perbandingan dalam penentuan tarif jasa rawat inap di Klinik dr. Ginting dengan menggunakan metode Activity Based Costing dan metode tradisional. Setelah semua data diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perhitungan tarif jasa rawat inap pada Klinik dr. Ginting masih menggunakan Metode Tradisional. Di mana metode tradisional seringkali menghasilkan distorsi biaya karena biaya overhead dari setiap produk ditransfer ke satu cost driver tunggal. Metode Activity Based Costing mengalokasikan biaya overhead dengan memperhitungkan lebih dari satu cost driver. Dengan begitu, metode ini mampu mengalokasikan biaya aktivitas secara tepat ke setiap kamar berdasarkan aktivitas yang dilakukan. Dalam perhitungan metode Activity Based Costing menggunakan banyak aktivitas, seperti : aktivitas perawat pasien, aktivitas pemeliharaan inventaris, aktivitas pemeliharaan pasien, aktivitas pelayanan pasien dan menggunakan banyak cost driver, seperti: jumlah pasien, lama hari dirawat, KWH listrik dan luas lantai.
2. Hasil perhitungan tarif jasa rawat inap pada Klinik dr. Ginting menggunakan metode Activity Based Costing memberikan hasil perhitungan yang berbeda dari pada tarif yang telah ditentukan oleh pihak Klinik, yaitu dengan jenis Rp403.026. Terjadi selisih yang cukup besar pada perhitungan kelas II, karena pembebanan biaya konsumsi yang sama pada dua kelas, serta fasilitas yang tidak berbeda jauh antar kelas II dengan kelas I. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan tidak sebanding dengan pengeluaran.
3. Hasil penelitian ini masih sedang dipertimbangkan untuk diterapkan di Klinik dr. Ginting, karena tarif yang telah ditentukan oleh pihak Klinik, mendapatkan harga yang lebih terjangkau. Namun, dengan mengadopsi metode activity based costing dalam perhitungan tarif rawat inap, bisa membantu klinik meningkatkan laba mereka di tahun yang akan datang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Basri, F. M. (2016). Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penetapan Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Cut Meutia Langsa . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1 No. 1, 47-59.
- [2] Bastian, Busta mi dan Nurlela. 2009. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- [3] Carter, William K dalam Krista. 2009. *Akuntansi biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- [4] Garrison, Ray H and Eric W. Noreen. 2014. *Akuntansi Manajerial. Terjemahan Budisantoso*. Jakarta: Salemba Empat
- [5] Hansen dan Mowen. 2014. *Akuntansi Manajemen*. PT. Glora Aksara Pratama. Jakarta
- [6] Hartati, N. (2017). *Akuntansi Biaya*. Bandung: Pustaka Setia.
- [7] Danial A. R., Endang dan Nana Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium UPI.
- [8] Dunia F A & Abdullah W.2012. *Akuntansi Biaya*. Jakarta : Salemba Empat
- [9] Kusumastuti, R. (2014). Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel dengan Metode Activity Based Costing (Studi Kasus pada Hotel Rachmad Jati Caruban). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), 23-35.
- [10] Marismiyati, 2011, Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Harga, *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*, Vol I, No. 1.
- [11] Mulyadi. 2015. *Activity Based Cost System: Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya*, Edisi 6. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- [12] Siregar, B, dkk. 2014. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Jakarta : Salemba Empat Sumilat., Z. T. (2013). Penentuan Harga Pokok Produk Penjualan Kamar Menggunakan Metode Activity Based Costing System Pada RSUD Pancaran Kasih GMIM. *Jurnal Emba*, 1(3), 454-464.

- [13] Supriyono. 2002. *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- [14] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 Tentang Klinik